

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA GAPOKTAN
TUNAS BERDURI PENERIMA DANA PUAP DI DESA KUALU NANAS
KECAMATAN TAMBANG KABUPATEN KAMPAR**

Wahyuni*, Eri Sayamar dan Shorea Khaswarina****

Abstract

Rural poverty is the main problem to overcome national can not be delayed and should be a priority in the implementation of social welfare development. Government in poverty alleviation and job creation in rural areas, has launched Mandiri National Community Empowerment Program (PNPM-M). The presence of the PNPM-Mandiri through PUAP is expected to change the societies, both in terms of income and income distribution. From the results showed that the respondents' income from the agricultural sector amounted to Rp 124,387,319 or 90.9% of total revenue. Revenue from non-agricultural sector amounted to Rp 12.425 million or 9.1% of total income respondents, the average income per month of Rp 5,472,493. Through analysis of the income distribution of respondents' income, gini index ratio of 0.35 at the farmer respondents. This figure shows that there is inequality in the income of farmers was lower in responders. This can occur because of differences in income are quite evenly among respondents. Based on the analysis of the level of welfare by the Directorate of Rural Development Year 1991/1992, as many as 81% or 20 kk of the respondents had been in poor condition. This indicates that the purpose of the program is to increase the level PUAP welfare/beneficiary PUAP fund has been reached.

Keywords: PUAP, revenue, income distribution.

* *Wahyuni adalah Alumni Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.*

** *Eri Sayamar dan Shorea Khaswarina adalah Staf Pengajar pada Jurusan Agribisnis Faperta Universitas Riau, Pekanbaru.*

I. PENDAHULUAN

Pertanian di negara kita sangat penting bagi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat kita. Dianggap penting karena beberapa alasan yaitu bahwa potensi terbesar wilayah nusantara pada dasarnya berbasis sumberdaya pertanian dalam pengertian yang luas, tempat bergantungnya mata pencaharian dan kehidupan petani yang populasinya cukup besar, memberikan dukungan nyata dalam perekonomian nasional, penyedia pangan dan sebagainya. Ironisnya, potret pembangunan pertanian sejak masa kemerdekaan justru menunjukkan dinamika tidak sesuai harapan. Tanpa berkehendak untuk melupakan *success story* yang pernah dilalui seperti tercapainya swasembada beras di tahun 1984, halaman buram kehidupan pertanian masa depan tampaknya harus dihadapi, jika bangsa ini tidak melakukan perubahan-perubahan yang sangat mendasar dalam membangun pertanian masa depan. (Wibowo dkk, 2004).

Ghatak dalam Khaswarina (2008) mengungkapkan bahwa masalah keberhasilan kebijakan pembangunan harus dinilai berdasarkan tingkat serta indikator-indikator sebagai berikut: 1. Kesempatan kerja produktif bagi orang miskin; 2. Peningkatan investasi di sektor pertanian tradisional, sektor informal dan penghapusan kendala pengembangan sektor-sektor tersebut; 3. Akses pada pelayanan pokok untuk semua penduduk; 4. Mengurangi perbedaan akses pada barang dan pelayanan kebutuhan pokok diantara berbagai rumah tangga; 5. Peningkatan ekspor untuk membiayai impor guna memenuhi kebutuhan pokok tanpa terlalu banyak bergantung pada bantuan asing; 6. Pengadaan lembaga-lembaga agar memungkinkan yang mayoritas miskin ambil bagian secara aktif dalam usaha-usaha pembangunan

Permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan tersebut Pemerintah menetapkan Program Jangka Menengah (2005-2009) yang fokus pada pembangunan pertanian pedesaan. Salah satunya ditempuh melalui pendekatan mengembangkan usaha agribisnis dan memperkuat kelembagaan pertanian di pedesaan.

Pemerintah pada tanggal 30 April 2007 di Palu, Sulawesi Tengah, dalam rangka penanggulangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja di pedesaan, telah mencanangkan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM-M). Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang dilaksanakan oleh Departemen Pertanian pada tahun 2008 dilakukan secara terintegrasi dengan program PNPM-M. Menteri Pertanian membentuk Tim Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan, untuk pelaksanaan PUAP di Departemen Pertanian, melalui Keputusan Menteri Pertanian (KEPMENTAN) Nomor 545/Kpts/OT.160/9/2007. PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani anggota, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani.

Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan PUAP, GAPOKTAN didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani. GAPOKTAN PUAP diharapkan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani. Pelaksanaan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kabupaten Kampar yang digulirkan Departemen Pertanian RI sejak tahun anggaran 2008, dinilai berhasil. Keberhasilan Kampar dalam melaksanakan program PUAP karena pelaksanaan di Kabupaten Kampar mampu meningkatkan ekonomi para petani, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang berdomisili di wilayah pedesaan.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menjadi kurang berarti jika terjadi ketimpangan pendapatan yang cukup tinggi, karena jika pertumbuhan ekonomi yang tinggi disertai dengan pendapatan yang tidak merata (ketimpangan yang tinggi), mencerminkan sebagian besar pendapatan dinikmati oleh sebagian kecil penduduk (golongan berpendapatan kaya), berarti sebagian besar penduduk (golongan berpendapatan rendah) menikmati sebagian kecil pendapatan daerah. Jika kondisi ini dialami oleh suatu daerah, menandakan tingginya tingkat kemiskinan di daerah tersebut.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis struktur pendapatan rumah tangga penerima dana Program PUAP di

Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar; (2) Mengetahui keadaan distribusi pendapatan rumah tangga penerima dana Program PUAP di Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar; (3) Mengetahui tingkat kesejahteraan penerima dana Program PUAP di Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar. Hasil yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber informasi terhadap program PUAP di Riau umumnya dan di Kabupaten Kampar khususnya serta bagi instansi-instansi terkait.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar dengan metode survey yang dimulai pada bulan April 2011 sampai bulan Januari 2012. Lokasi yang dipilih sebagai tempat penelitian adalah desa yang memiliki GAPOKTAN (Gabungan kelompok tani) yaitu Tunas Berdiri yang merupakan salah satu GAPOKTAN penerima PUAP terbaik di Provinsi Riau. Pengumpulan data menggunakan metode sensus, yaitu dengan semua anggota populasi menjadi responden penelitian. Responden tersebut adalah anggota GAPOKTAN pemanfaat modal usaha kelompok tani yang telah meminjam modal usaha dalam program PUAP tahun 2009 di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar berjumlah 25 responden.

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan cara wawancara langsung yang disertai dengan kuesioner, yaitu daftar pertanyaan yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari instansi atau lembaga terkait. Data yang diperoleh ditabulasikan dan kemudian dilakukan penganalisaan atas struktur pendapatan dan distribusi pendapatan (Gini Ratio) serta tingkat kesejahteraan.

Pendapatan rumah tangga penduduk, digunakan analisa tingkat pendapatan berdasarkan sumber pendapatan rumah tangga dengan rumus:

$$Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$$

Keterangan:

Y_{rt} = Pendapatan rumah tangga penduduk (Rp/bulan)

Y_{i1} = Pendapatan dari usaha pertanian (Rp/bulan)

Y_{i2} = Pendapatan dari usaha non pertanian (Rp/bulan)

Pendapatan bersih menggunakan rumus yang dikemukakan oleh **Soekartawi (1993)**:

$$\pi = (Y \times P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} + D)$$

Dimana :

Π = Pendapatan bersih petani sampel (Rp/Ha/Tahun)

Y = Produksi yang diperoleh petani sampel (Kg/Ha/Tahun)

P_y = Harga hasil produksi (Rp/Kg)

X_i = Jumlah faktor produksi yang digunakan petani sampel, seperti : pupuk (Kg/Ha), pestisida (L/Ha), tenaga kerja (HKP/Ha/Tahun), bibit (Rp/biji).

P_{x_i} = Harga faktor produksi (Rp/Kg, Rp/l, Rp/HKP/Tahun)

D = Nilai penyusutan alat-alat yang digunakan (Rp/Unit/Tahun)

Penyusutan Alat menggunakan Metode Garis Lurus (*Straight Line Methode*), menurut Sinuraya dalam Triwinarsih (2003):

$$D = \frac{c - sv}{UL}$$

Dimana :

D = Nilai penyusutan alat-alat (Rp/Unit/Tahun)

C = Harga beli (Rp/Unit)

SV = Nilai sisa (Rp/Unit)

UL = Umur ekonomis (Tahun)

Distribusi pendapatan (ketimpangan pendapatan) menggunakan analisis koefisien Gini Ratio dengan formula sebagai berikut (**Arsyad, 2006**).

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_i (Y_i + Y_{i-1})$$

Dimana:

GR = Angka Gini Ratio

f_i = Proporsi jumlah rumah tangga dalam kelas i

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kualitatif dalam kelas

Kriteria ketimpangan distribusi pendapatan Gini Ratio menurut **Arsyad (2010)** adalah:

1) Angka Gini antara 0,20-0,35 : merupakan ketidakmerataan rendah

- 2) Angka Gini antara 0,36-0,49 : merupakan ketidakmerataan sedang
- 3) Angka Gini antara 0,50-0,70 : merupakan ketidakmerataan tinggi

Menganalisis tingkat kesejahteraan, digunakan analisa berdasarkan tingkat pengeluaran perkapita/tahun yang dihitung dengan standar beras/setara beras setempat yang telah ditetapkan oleh Direktorat Pembangunan Desa Tahun 1991/1992.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil GAPOKTAN Tunas Berduri Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar

GAPOKTAN merupakan singkatan dari Gabungan Kelompok Tani yang dibentuk berdasarkan peleburan dari beberapa POKTAN (Kelompok Tani) yang menampung aspirasi dan kepentingan dari para anggota kelompok tani dalam rangka kemajuan usaha dan perkembangan kegiatan perekonomian di pedesaan. GAPOKTAN yang menjadi objek penelitian adalah GAPOKTAN Tunas Berduri yang berada di Desa Kualu Nenas, Kecamatan Tambang, Kabupaten Kampar.

GAPOKTAN Tunas Berduri berdiri sejak tanggal 18 april 2008 dan masih aktif sampai sekarang. GAPOKTAN ini terdiri dari beberapa kelompok tani, yaitu: Kelompok Tani Karya Nenas, Kelompok Tani Berkat Bersama, Kelompok Tani Madani, Kelompok Tani Sakinah A, Kelompok Tani Sakinah B. Jumlah anggota GAPOKTAN Tunas Berduri pada saat penelitian beranggotakan 47 orang, dimana para anggota rata-rata melakukan usaha budidaya nenas dan sebagian ada yang memiliki *home industry* (Industri Rumah Tangga) keripik nenas.

Prestasi yang diraih GAPOKTAN Tunas Berduri ini sudah pernah mendapatkan penghargaan dari Menteri Pertanian dengan menyandang predikat sebagai GAPOKTAN PUAP berprestasi tahun 2009 dan penghargaan lain seperti GAPOKTAN terbaik dan GAPOKTAN pelopor dari tingkat lokal Provinsi Riau. Hal tersebut merupakan wujud nyata dan komitmen dari segenap para anggota dan pengurus dalam memajukan dan mengembangkan usaha agribisnis pedesaan melalui Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) yang diterima oleh GAPOKTAN Tunas Berduri pada tahun 2008 yang merupakan

bagian dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat mandiri (PNPM-Mandiri). GAPOKTAN Tunas Berduri diketuai oleh bapak Liyusmar. Struktur organisasi GAPOKTAN Tunas Berduri dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Profil Pengurus GAPOKTAN Tunas Berduri Desa Kualu Nenas

No	Nama	Umur (th)	Jabatan	Pendidikan
1.	Liyusmar	32	Ketua	SLTA
2.	Rosliati	49	Bendahara	SLTA
3.	Nuryalis, A.md	45	Sekretaris	D3
4.	Paimin	59	Seksi Pertanian	SLTP
5.	Haizur	36	Seksi Perkebunan	SLTA
6.	Mansur	40	Seksi Peternakan	SLTP
7.	Tamzon	31	Seksi Perikanan	SLTA
8.	Mardanis	43	Seksi Pemasaran	SLTA
9.	Yusafrizal	32	Seksi Pemasaran	SLTP
10.	Azwar	50	Seksi Pemasaran	SLTP
11.	Holidin	46	Seksi Humas	SD
12.	Zustinah, SP	35	PPL	S1 Pertanian

Sumber: Gapoktan Tunas Berduri, 2011.

3.2. Pelaksanaan Program PUAP dalam Penyediaan Modal Usaha

Sesuai dengan sasaran program PUAP, yaitu berkembangnya usaha agribisnis di desa miskin/tertinggal yang sesuai dengan potensi pertanian yang dimiliki untuk kemudian dikembangkan agar terjadi peningkatan skala usaha dan produksi yang lebih ekonomis dikelola oleh GAPOKTAN yang telah dibentuk dan disetujui oleh dinas terkait dan pemerintah yang pada gilirannya meningkatnya kesejahteraan, kualitas hidup masyarakat pemanfaat program. Kegiatan program ini fokus pada pemberian pinjaman modal untuk kegiatan usaha agribisnis pedesaan, memberikan penyuluhan secara teknis dan non teknis serta koordinasi dengan lembaga pengelola dan pemberi bantuan program.

Program ini hanya diberikan pada GAPOKTAN yang dibentuk sekurang-kurangnya terdiri dari gabungan minimal 3 kelompok tani dan berbasis pertanian seperti pertanian tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perkebunan, industri rumah tangga yang berkaitan dengan komoditi pertanian, serta usaha berbasis pertanian. Besarnya dana yang diterima oleh anggota GAPOKTAN yang meminjam dana PUAP ini berkisar antara Rp 1.000.000 – Rp 4.000.000, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Peminjam Berdasarkan Jumlah Pinjaman

No.	Kategori Pinjaman	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Rendah: 1.000.000 – 1.900.000	4	15,39
2.	Sedang : 2.000.000 – 2.900.000	2	7,69
3.	Tinggi : 3.000.000 – 4.000.000	20	76,92
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Olahan Tahun 2011.

Pengembalian dana diberi waktu 6 bulan untuk melunasinya, teknis pembayaran dilaksanakan oleh pengelola/pengurus GAPOKTAN tiap bulannya. Jumlah angsuran kewajiban kredit per bulan yang harus dipenuhi oleh para peminjam modal PUAP terdiri dari angsuran pokok kredit, bunga pinjaman (1% perbulan), tabungan simpanan wajib (Rp.5.000/bulan), dan angsuran bagi hasil/jasa (Rp.30.000/bulan).

Dana yang responden dapatkan dari program PUAP digunakan untuk meningkatkan usahatani mereka. Lebih tepatnya mereka gunakan untuk penambahan modal. Dengan modal yang bertambah memungkinkan mereka untuk menambah faktor produksi seperti pupuk. Sehingga hasil usahatani mereka meningkat. Dengan produksi yang lebih besar mengharuskan mereka untuk menambah jumlah tenaga kerja.

Bagi para petani responden yang memiliki usahatani nanas menggunakan dana ini untuk penambahan faktor produksi seperti pupuk. Karena harga pupuk yang tinggi dan terus meningkat membuat petani kesulitan untuk membelinya. Dengan adanya bantuan ini petani responden dapat mengatasi masalah ini.

3.3. Sistem Penyaluran Modal Usaha Program PUAP Oleh GAPOKTAN Tunas Berduri

Sistem penyaluran modal usaha dalam program PUAP di Desa Kualu Nenas berdasarkan adanya penetapan jenis usaha yang akan dikembangkan oleh para anggota PUAP GAPOKTAN sebagai pemanfaat program yang berbasis pada kegiatan agribisnis. Responden yang menerima dana program PUAP adalah responden yang telah melengkapi syarat-syarat untuk meminjam dana diantaranya adalah mengisi blanko surat permohonan pinjaman, mengisi blanko surat perjanjian kredit, membuat surat pernyataan sanggup membayar hutang, mengisi

formulir RUA, serta syarat lainnya seperti pas photo, photo copy KTP yang masih berlaku.

Faktor-faktor eksternal yang harus diperhatikan oleh responden sebagai bahan acuan untuk penilaian kelayakan usaha, yaitu antara lain: 1. Relatif cepat menghasilkan, satu kali proses produksi maksimal 1 bulan; 2. Memanfaatkan sebanyak mungkin potensi agribisnis yang ada di desa; 3. Memberikan manfaat baik langsung maupun tidak langsung bagi masyarakat miskin; 4. Memberikan nilai tambah (*value added*) bagi produk; 5. Masih dalam jangkauan kemampuan manajerial dan teknologi yang ada di desa; 6. Kegiatan usaha tidak termasuk dalam daftar larangan serta tidak mengganggu keseimbangan alam.

3.4. Struktur Pendapatan

Struktur pendapatan merupakan gambaran pendapatan rumah tangga menurut sumber pendapatan dan besar pendapatan. Semakin tinggi pendapatan yang diterima akan menggambarkan kesejahteraan yang semakin baik, begitu pula sebaliknya. Menurut **Sadono (2005)**, struktur pendapatan didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang atau barang.

3.5. Pendapatan Rumah Tangga Penerima Dana PUAP di Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar

Pendapatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan. Besarnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan karena semakin tinggi pendapatan sebuah rumah tangga maka sebaik baiknya tingkat kesejahteraannya begitu juga sebaliknya. Pendapatan didefinisikan sebagai seluruh hasil yang diterima oleh sebuah rumah tangga baik berupa uang, barang maupun jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pendapatan rumah tangga merupakan pendapatan secara keseluruhan yaitu dari sektor pertanian, baik dari usahatani komoditi tanaman pangan, perkebunan atau perikanan dan dari usaha non pertanian seperti honor, dagang atau buruh. Sumber pendapatan usaha pertanian dari rumah tangga responden berasal dari

usahatani nenas, keripik nenas, sawit dan karet yang luas lahannya berbeda-beda. Pendapatan non pertanian berasal dari usaha dagang, buruh, dan pegawai.

Selain dari pendapatan usaha yang memanfaatkan dana PUAP, responden juga memiliki usaha-usaha lain untuk menambah pendapatan rumah tangganya. Tabel 3 menunjukkan sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar bagi petani responden yaitu sebanyak Rp 124.387.319 (90,9%). Hal ini menunjukkan bahwa petani responden di Desa Kualu Nenas menggantungkan sumber pendapatannya pada sektor pertanian. Sumber pendapatan pertanian diperoleh dari seluruh jenis pekerjaan yang berkaitan dengan sektor pertanian. Selain itu, sektor non pertanian juga berperan dalam perekonomian responden di Desa Kualu Nenas dan menyumbangkan sebesar Rp 12.425.000 (9,1%) dari total pendapatan rumah tangga responden. Adapun sumber-sumber pendapatan rumah tangga responden yang ada di Desa Kualu Nenas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 3. Sumber-sumber Pendapatan Rumah Tangga Responden di Desa Kualu Nenas

No	Sumber Pendapatan	Jumlah Responden	Pendapatan Bersih (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Pertanian			
	a. Memanfaatkan Dana PUAP			
	- Usahatani Nanas	21	73.233.392	53,5
	- Keripik Nanas	7	27.281.281	19,9
	b. Tidak Memanfaatkan Dana PUAP			
	- Perkebunan Karet			
	- Perkebunan Sawit	5	12.104.881	8,9
	- Perikanan	2	6.045.765	4,4
	- Keripik Nangka	1	694.500	0,5
		5	5.027.500	3,7
Subtotal			124.387.319	90,9
2.	Non Pertanian			
	- Pegawai	2	4.500.000	3,3
	- Buruh	4	7.175.000	5,2
	- Dagang	1	750.000	0,6
Subtotal			12.425.000	9,1
Total			136.812.319	100,0
Rata-rata/KK			5.472.493	

Sumber: Data Olahan Tahun 2011.

Pendapatan responden dengan bantuan dari program PUAP dapat terlihat pada Tabel 3, bahwa sebesar 73,4% atau Rp. 100.514.673 adalah sektor usaha pertanian dengan memanfaatkan dana tersebut (21 responden). Dengan demikian program PUAP sangat memberikan manfaat besar bagi pendapatan responden penerima dana PUAP. Pendapatan responden yang sektor usahanya pertaniannya tidak memanfaatkan dana PUAP memberikan kontribusi terhadap pendapatan total responden sebesar 17,5% atau Rp 23.872.646.

Adapun dari hasil analisis yang dilakukan, pendapatan terbesar yang diperoleh petani responden adalah sebesar Rp 15.034.458 dan Rp 1.042.817 pendapatan terkecil. Sedangkan pendapatan rata-rata sebesar Rp 5.472.493/bulan/kk atau setara dengan 4% dari total pendapatan responden. Pada umumnya responden yang berpendapatan tinggi telah memanfaatkan dana PUAP yang diperoleh untuk pengembangan usahanya, sedangkan responden yang berpendapatan rendah tidak memanfaatkan dana PUAP untuk pengembangan usahanya tetapi dana yang diberikan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor yang membuat rendahnya pendapatan yang diperoleh. Faktor lain yang berpengaruh dalam jumlah pendapatan responden adalah kepemilikan lahan, luas lahan yang dimiliki, dan sumber-sumber pendapatan.

3.6. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Penerima Dana Puap di Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar

Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pendapatan dikalangan masyarakat. Distribusi pendapatan yang adil (merata) adalah salah satu bentuk suksesnya tujuan pembangunan pada suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada suatu daerah, apabila tidak disertai dengan distribusi pendapatan yang merata akan menjadi tidak berarti, dikarenakan cenderung pertumbuhan ekonomi tersebut hanya dinikmati oleh sekelompok kecil masyarakat saja.

Terdapat beberapa tolok ukur atau kriteria untuk mengukur atau menilai pemerataan (berat atau ringannya pemerataan) tersebut, antara lain: 1) Indeks atau Gini Ratio; 2) Kurva Lorentz. Untuk mengetahuinya dilakukan dengan mengurutkan jumlah total pendapatan keluarga yang terkecil hingga terbesar, kemudian membaginya kedalam tiga kelompok yaitu 40% golongan

berpendapatan terendah, 40% golongan berpendapatan menengah dan 20% golongan berpendapatan tertinggi.

Tabel 4. Distribusi Pendapatan Yang Diterima Petani Responden

No	Golongan	Jumlah KK	Tingkat Pendapatan Total (Rp/Bulan)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Pendapatan Rata-rata (Rp/Bulan/KK)
1	40% Terendah	10	21.067.173	15	2.106.717
2	40% Menengah	10	58.677.072	43	5.867.707
3	20% Tertinggi	5	57.096.408	42	11.419.282
Jumlah		25	135.362.319	100	

Sumber: Data Olahan, Tahun 2011.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa ada 10 responden yang masuk dalam 40% golongan yang berpendapatan terendah dan menengah dan 5 responden dalam golongan berpendapatan tertinggi. Masing-masing adalah Rp 21.067.173 (15%) per bulan terdapat pada 40% berpendapatan terendah dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 2.106.717, Rp 58.677.072 (43%) per bulan terdapat pada 40% berpendapatan menengah dengan pendapatan rata-rata Rp 5.867.707 dan sebesar Rp 57.096.408 (42%) per bulan terdapat pada 20% berpendapatan tertinggi dengan pendapatan rata-rata Rp 11.419.282.

Pendekatan distribusi pendapatan melalui Indeks Gini Ratio menunjukkan ketimpangan atau ketidakmerataan pendapatan antara rumah tangga responden. Besarnya Indeks Gini Ratio untuk responden di Desa Kualu Nenas dapat dilihat pada Tabel 5.

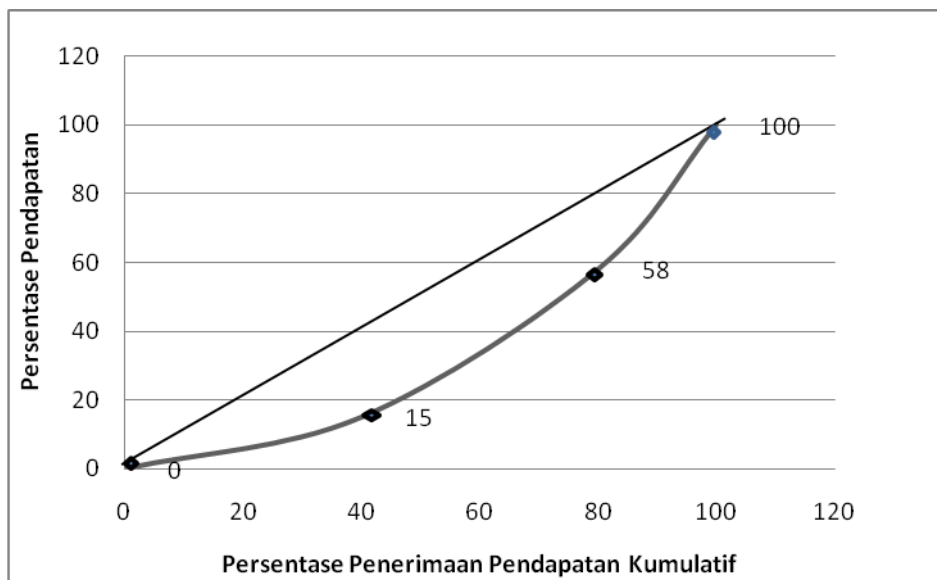
Tabel 5. Indeks Gini Ratio Petani Responden

No	Golongan	Pendapatan Total (Rp/Bulan)	Pendapatan Dalam Kelas (%)	Pendapatan Kumulatif (%)	Yi+Yi-1	Fi (Yi+Yi-1)
1	40% Terendah	21.067.173	15	15	15	0,06
2	40% Menengah	58.677.072	43	58	73	0,29
3	20 Tertinggi	57.096.408	42	100	173	0,30
Jumlah		136.812.319	100			0,65
Indeks Gini Ratio						0,35

Sumber: Data Olahan Tahun 2011.

Menurut Arsyad (2010), angka Gini antara 0,2-0,35 merupakan ketidakmerataan rendah, angka Gini antara 0,36 – 0,49 merupakan ketidakmerataan sedang dan angka Gini antara 0,50-0,70 merupakan ketidakmerataan tinggi. Berdasarkan Tabel 5 diatas diperoleh Indeks Gini Ratio sebesar 0,35 terhadap pendapatan responden. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan petani responden berada pada keadaan ketidakmerataan rendah. Tingkat ketimpangan penyebaran pendapatan rendah, dapat terjadi dikarenakan besarnya jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh petani responden relatif sama.

Gambar 1. Kurva Lorenz Petani Responden Penerima Dana PUAP



3.7. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Penerima Dana Puap di Desa Kualu Nenas Kabupaten Kampar

Tingkat kesejahteraan erat kaitannya dengan tingkat pendapatan yang diperoleh. Semakin besar tingkat pendapatan suatu keluarga, semakin baik tingkat kesejahteraan keluarga tersebut, artinya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pada penelitian ini untuk menganalisa tingkat kesejahteraan petani penerima PUAP di Desa Kulau Nenas Kampar, maka penulis menggunakan konsep yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembangunan Desa 1991/1992. Analisis yang digunakan berdasarkan tingkat pengeluaran perkapita/tahun yang dihitung dengan standar beras/setara beras setempat yaitu:

1. Paling miskin, jika pengeluaran kecil dari 240 kg setara beras per kapita per tahun.
2. Miskin sekali, jika pengeluaran antara 241-300 kg setara beras per kapita per tahun.
3. Miskin, jika pengeluaran antara 301-360 kg setara beras per kapita per tahun.
4. Nyaris miskin, jika pengeluaran antara 361-480 kg setara beras per kapita per tahun.
5. Tidak miskin, jika pengeluaran besar/lebih dari 480 kg setara beras per kapita per tahun.

Berdasarkan data Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Riau, pada tahun 2011 harga beras rata-rata Kabupaten Kampar sebesar Rp 10.083. Dari data tersebut dapat dilihat tingkat kesejahteraan responden yang menggunakan dana PUAP pada Tabel 5. Adapun responden dalam analisis tingkat kesejahteraan adalah responden yang memanfaatkan dana program PUAP untuk pengembangan usahanya, dengan pertimbangan untuk melihat lebih jelas peran program PUAP terhadap kesejahteraan para pengguna dana.

Adapun pendapatan perkapita pada penelitian ini dihitung dengan cara pembagian pendapatan total dengan jumlah tanggungan keluarga oleh setiap rumahtangga responden. Pendapatan perkapita memberikan gambaran riil mengenai seberapa besar tingkat atau jumlah pendapatan yang diperoleh oleh masing-masing individu dalam kurun waktu tertentu.

Tabel 6. Tingkat Kesejahteraan Pengguna Dana PUAP Kriteria Direktorat Pembangunan Desa 1991/1992

No	Uraian	Pendapatan Setara Beras (Kg/Kapita/Tahun)	Jumlah Rumah Tangga (KK)	Jumlah Rumah Tangga (%)
1.	Paling Miskin	< 240	0	0
2.	Miskin Sekali	240 – 300	0	0
3.	Miskin	301 – 360	2	9,5
4.	Nyaris Miskin	361 – 480	2	9,5
5.	Tidak Miskin	> 480	17	81,0
Jumlah			21	100,0

Sumber : Data Olahan Tahun 2011.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa jumlah rumah tangga responden dalam kategori miskin dan nyaris miskin ada sebanyak 2 kk (9,5%) dan responden dalam kategori tidak miskin sebanyak 17 kk (81,0%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk kategori tidak miskin. Artinya tujuan dari program PUAP yaitu untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat/pemanfaat dana PUAP sudah tercapai. Pendapatan per kapita responden yaitu perbandingan tingkat pendapatan dengan jumlah tanggungan keluarga responden, dapat diketahui juga dari Tabel 6. Responden dalam kategori miskin atau nyaris miskin bukanlah responden yang memperoleh pendapatan dalam urutan terendah diantara responden lain, melainkan dikarenakan jumlah tanggungan keluarga yang lebih besar. Artinya pendapatan perkapita menggambarkan secara riil jumlah pendapatan yang diterima oleh masing-masing individu dalam masyarakat.

IV. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Struktur pendapatan responden
 - Pendapatan dari sektor pertanian sebesar Rp 124.387.319 atau 90,9% terhadap total pendapatan. Pendapatan dari sektor non pertanian sebesar Rp 12.425.000 atau 9,1% terhadap pendapatan total responden, dalam satu bulan sebesar Rp 136.812.319 dan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 5.472.493.
 - Pendapatan responden dari usaha pertanian yang merupakan usaha dari pemanfaatan dana program PUAP yaitu budidaya nanas 21 responden dan agroindustri keripik nanas 7 responden adalah sebesar Rp 100.514.673 atau 73,4% terhadap pendapatan total.
2. Berdasarkan analisis distribusi pendapatan responden, indeks gini ratio pada petani responden sebesar 0,35. Angka ini menunjukkan bahwa terjadi ketidakmerataan rendah pada pendapatan petani responden. Hal ini dapat terjadi karena perbedaan pendapatan yang cukup merata antara responden. Penyebab perbedaan pendapatan pada responden yaitu adanya perbedaan luas lahan dan sumber-sumber pendapatannya.

3. Berdasarkan analisis tingkat kesejahteraan oleh Direktorat Pembangunan Desa Tahun 1991/1992, sebanyak 81% atau 17 kk dari jumlah responden telah berada pada kondisi tidak miskin. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari program PUAP yaitu untuk meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat/pemanfaat dana PUAP sudah tercapai.

4.2. Saran

Melalui program PUAP pemerintah berusaha membantu rumah tangga petani dalam meningkatkan pendapatan rumah tangganya dengan penambahan modal. Hendaknya pemberian modal yang diberikan dapat ditambah jumlahnya dimasa yag akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit: UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau. 2004. *Pendataan Penduduk/Keluarga Miskin Provinsi Riau 2004*. Pemerintah Provinsi Riau. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Pendataan Penduduk/Keluarga Miskin Provinsi Riau*. Pekanbaru.
- Khaswarina, S. 2008. *Dampak Pemberian Kredit Dana Bergulir melalui BPR Sarimadu Bangkinang Terhadap Perubahan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Kampar*. Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Lembaga Penelitian Universitas Riau. Riau.
- Soekartawi. 1999. *Pembangunan Pertanian*. Penerbit: PT.Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syahza, Almasdi. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. Penerbit: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau. Pekanbaru.
- Triwinarsih. 2003. *Dampak Proyek P2RT (Pengembangan Pertanian Rakyat Terpadu) terhadap Pendapatan dan Distribusi Pendapatan Masyarakat Desa Pulau Baru Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Sengingi*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Riau, Pekanbaru. (Tidak Dipublikasikan).
- Wibowo, Rudi, dkk. 2004. *Rekonstruksi dan Restrukturisasi Ekonomi Pertanian*. Penerbit: PERHEPI Riau.